

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sesuai fokus penelitian yang telah di rumuskan mengenai bentuk miskomunikasi keluarga pada peserta didik, dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik dan upaya guru PAI dalam menghadapi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar, peneliti melakukan penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini adalah deskripsi data hasil peneliti dalam penelitiannya:

1. Bentuk Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar.

Peneliti dalam tahapan ini terjun langsung ke lapangan melakukan wawancara kepada peserta didik dan walinya untuk mengetahui bentuk miskomunikasi keluarga yang dialami oleh peserta didik. Miskomunikasi ini sering terjadi pada saat orang tua memberikan nasehat atau pada saat orang tua menyuruh anak untuk belajar, seperti yang di katakan peserta didik Anas:

“terkadang jika ibu melihat saya keseringan bermain HP pada waktu saya harus belajar ibu menyuruh saya untuk belajar tapi setelah itu saya tidak di dampingi. Sedangkan saya sendiri tidak bisa belajar sendiri karena belum menguasai materi pelajaran. Jadi saya belajar hanya sekedar membuka-buka buku agar ibu saya mengira kalau saya sedang belajar, setelah ibu saya pergi buka saya tutup dan saya bermain HP lagi”⁷⁰

⁷⁰ Wawancara dengan Anas Nur Irmansyah peserta didik MTsN 1 Blitar, pada tanggal 03 Maret 2020, pukul 11.45 WIB, di MTsN 1 Blitar.

Hal yang serupa juga di utarakan oleh Tedi:

“Karena kamar saya dilantai dua saya jarang dinasehati untuk belajar dirumah karena setelah pulang sekolah saya langsung masuk ke kamar. Sese kali orang tua saya menengok saya kelantai atas dan menyuruh saya untuk belajar tapi setelah itu orang tua saya tidak mendampingi saya. Karena saya tidak paham materi pelajaran saya jadi saya belajar hanya sekilas saja, yang penting saya sudah menuruti perintah orang tua saya untuk belajar”²

Peneliti juga mewawancarai peserta didik yang bernama Alfin:

“Ibu saya selalu marah jika mengetahui nilai saya jelek, setelah itu ibu selalu menyuruh belajar setelah magrib, tapi saya selalu tidak didampingi jadi saya belajar hanya sekilas saja agar ibu saya tau kalau saya sedang belajar, ketika ibu saya pergi saya tidak melanjutkan belajar dan bermain HP”³

Miskomunikasi pada masalah belajar juga dialami oleh peserta didik yang bernama Riski:

“Jika saya mendapat peringkat bawah saya di marahi dan di bandingkan dengan teman saya setelah itu ibu menyuruh saya untuk belajar lebih giat tetapi saya tidak di dampingi, ketika ibu saya selesai menyuruh belajar, saya tidak melanjutkan belajar lagi dan bermain HP”⁴

Setelah wawancara dengan peserta didik peneliti melanjutkan wawancara dengan orang tua peserta didik terkait bentuk miskomunikasi keluarga yang dialami oleh peserta didik. Masalah belajar pada anak di utarakan oleh wali peserta didik Anas:

“Anak saya sulit jika di suruh belajar mas, dia selalu asik dengan HP nya dan bermain diluar rumah, saya sampai bingung bagaimana cara

² Wawancara dengan Muhamad Tedy Dimas Andrian peserta didik MTsN 1 Blitar, pada tanggal 03 Maret 2020, pukul 12.00 WIB, di MTsN 1 Blitar.

³ Wawancara dengan M. Alfin Aulia Rahman peserta didik MTsN 1 Blitar, pada tanggal 03 Maret 2020, pukul 12.10 WIB, di MTsN 1 Blitar.

⁴ Wawancara dengan Riskie Prasetya Hari Saputra peserta didik MTsN 1 Blitar, pada tanggal 04 Maret 2020, pukul 09.31 WIB, di MTsN 1 Blitar.

menasehatinya. Padahal saya sering menasehatinya untuk rajin belajar agar nilai nya bagus dan tidak kesulitan jika melanjutkan sekolah”⁵

Wali dari Riski juga mengutarakan bagaimana sulitnya menyuruh anak untuk belajar, beliau mangatakan bahwa:

“Sebenarnya setiap malam Riski itu saya suruh belajar mas, jika sudah waktunya belajar saya suruh untuk belajar tapi terkadang malah asik bermain hp, kalau di kekang nanti takut nya anak makin menjadi mas, terkadang saya nasehati katanya mau melanjutkan ke smk tapi belajar aja malas apa keterima smk kalau begitu”⁶



Gambar 4.1

Dokumentasi wawancara dengan wali dari Anas⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk miskomunikasi keluarga yang dialami peserta didik itu dikarenakan peserta didik tersebut tidak bisa menerima maksud atau

⁵ Wawancara dengan wali dari Anas Nur Irmansyah, pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 11.00 WIB, di rumah wali dari Anas Nur Irmansyah.

⁶ Wawancara dengan wali dari Riskie Prasetya Hari Saputra, pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 14.00 WIB, di rumah wali dari Riskie Prasetya Hari Saputra.

⁷ Dokumentasi Wawancara dengan wali dari Anas Nur Irmansyah, pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 11.00 WIB, di rumah wali dari Anas Nur Irmansyah.

tujuan orang tua menyuruhnya untuk belajar, belajar bagi peserta didik kurang begitu penting mereka lebih asik dengan dunianya sendiri. Peneliti juga menemukan bentuk miskomunikasi keluarga ketika orang tua menasehati anaknya yang ketahuan merokok, penemuan ini didapatkan saat wawancara dengan peserta didik Anas:

“Pernah mas dimarahi orang tua, di tusuk dengan rokok aja pernah, pada saat itu saya ketahuan merokok oleh bapak saya, terus saya dimarahi dan di tusuk rokok di pipi saya, dan sekarang saya masih merokok mas, beli rokok juga hasil dari saya bekerja”⁸

Sedangkan menurut orang tua Anas beliau mengatakan bahwa:

“Susah mas kalau nasehati Anas, pernah dimarahi bapak nya dan sampai di tusuk rokok pipi nya sama bapak nya, sudah sering dinasehati tentang bahaya merokok tetapi tetap di ulangi, orang tua hanya bisa menasehati apa tidak sayang kesehatannya, kalau sudah kecanduan sulit untuk berhenti merokok”⁹

Dari wawancara orang tua Anas mengenai masalah merokok orang tua Anas sering menasehati nya tentang bahaya nya merokok apalagi dia masih anak-anak, tetapi Anas nya yang sulit untuk dinasehati, dia tidak bisa memahami nasehat orang tua nya tentang bahaya nya merokok, menurut nya selagi beli rokok bukan dari uang orang tua nya dia boleh merokok. Masalah miskomunikasi juga terjadi saat orang tua menasehati anak nya ketika pulang terlalu malam, pada saat wawancara dengan Tedi dia mengaku bahwa sering di marahi ibu nya ketika pulang terlalu malam.

⁸ Wawancara dengan Anas Nur Irmansyah peserta didik MTsN 1 Blitar, pada tanggal 03 Maret 2020, pukul 11.45 WIB, di MTsN 1 Blitar.

⁹ Wawancara dengan wali dari Anas Nur Irmansyah, pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 11.00 WIB, di rumah wali dari Anas Nur Irmansyah.

“Sering kalau dimarahi, pas pulang bermain disuruh pulang jam 9 malam saya pulang pagi dan ibu saya memarahi saya niat sekolah apa tidak, waktu nya sekolah malah tidur dirumah teman, dan saya sering mengulanginya sampai-sampai mungkin ibu saya sudah bosan menasehati saya karena saya susah kalau dinasehati”¹⁰

Pada wawancara tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak bisa menerima maksud nasehat ibu nya untuk tidak pulang larut malam, peserta didik tersebut lebih memilih temannya dari pada mendengarkan nasehat dari orang tua nya. Pendapat ini juga disampaikan oleh wali dari Riski.

“Anak zaman sekarang itu berdeda dengan anak zaman dulu kalau dinasehati lebih mudah menasehati anak zaman dulu, mereka itu lebih memilih kesetiaan sama teman dari pada mengikuti nasehat orang tua”¹¹

Dari hasil beberapa wawancara diatas menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami miskomunikasi dengan keluarganya sulit untuk dinasehati oleh keluarganya. Mereka tidak bisa menerima maksud dari komunikasi orang tua nya, mereka lebih asik dengan kegiatan mereka sendiri dan lebih memilih temannya dari pada mendengarkan nasehat dari orang tua nya.

Setelah mengetahui bentuk-bentuk miskomunikasi tersebut peneliti melanjutkan penggalan data seputar upaya dan langkah apa yang ditempuh oleh orang tua maupun wali dari peserta didik tersebut dalam

¹⁰ Wawancara dengan Muhamad Tedy Dimas Andrean peserta didik MTsN 1 Blitar, pada tanggal 03 Maret 2020, pukul 12.00 WIB, di MTsN 1 Blitar.

¹¹ Wawancara dengan wali dari Riskie Prasetya Hari Saputra, pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 14.00 WIB, di rumah wali dari Riskie Prasetya Hari Saputra.

menghadapi situasi miskomunikasi seperti yang telah disebutkan, serta apa dampaknya terhadap siswa. Wali dari Anas berkata:

“Dulu waktu ketahuan merokok, pernah dimarahi bapaknya dan dihukum dengan ditusuk rokok pipinya sama bapaknya, sudah sering dinasehati tentang bahaya merokok tetapi tetap di ulangi, kalau untuk pulang malam pernah dimarahi dan disuruh tidur di luar, jika dilakukan terus-terusan. Tapi setelah dimarahi itu, anak jadi agak takut dan jarang pulang larut malam.”¹²

Selain itu, wali dari Rizkie menyatakan bahwa:

“Penggunaan HP itu saya batasi mas dalam artian, jika waktunya belajar malah bermain HP, HP nya saya sita, HP itu tidak boleh dikasih sandi harus terbuka jadi orangtua itu bisa mengontrol isi HP tersebut, jika HP itu di kunci dengan sandi itu pasti ada yang disembunyikan. Dan juga bermainnya itu saya kontrol, dengan siapa bermainnya kemana perginya itu saya tanyakan, kalau sudah larut malam belum pulang saya telpon saya suruh pulang, itu saya wanti-wanti tidak boleh tidur dirumah teman, biasanya saya was-was itu kalau bermain dengan anak yang orang tuanya bekerja di luar negeri itu biasanya di asuh oleh kakek neneknya dan didikan nya kurang, itu kalau bermain dengan anak tersebut pasti saya tanyakan mau kemana, pulang nya jangan malam-malam, Riski juga saya suruh ngaji di pondok, tapi namanya juga anak-anak kalau teman nya berangkat ya berangkat, kalau banyak yang tidak berangkat ya ikut-ikut tidak berangkat riskinya, Riski juga saya latih untuk bekerja dalam artian bantu-bantu orang tua seperti kesawah, merumput dan kesibukan orang tua lainnya, dengan begitu bisa paham kondisi orang tuanya dan bisa melatih ketrampilannya”¹³

Dalam hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa cara yang dilakukan oleh orang tua untuk menangani kenakalan anak sebagaimana disebutkan di atas adalah dengan memberi hukuman pada anak. Hal ini dalam studi keilmuan dikenal dengan konsep *reward* dan *punishment*. Para orang tua memberikan efek agar anak jera baik berupa ancaman

¹² Wawancara dengan wali dari Anas Nur Irmansyah, pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 11.00 WIB, di rumah wali dari Anas Nur Irmansyah.

¹³ Wawancara dengan Riskie Prasetya Hari Saputra peserta didik MTsN 1 Blitar, pada tanggal 04 Maret 2020, pukul 09.31 WIB, di MTsN 1 Blitar.

maupun sanksi secara langsung. Orang tua sangat memperhatikan kegiatan anaknya baik di rumah maupun di luar rumah, dengan begitu miskomunikasi dalam keluarga yang dialami peserta didik bisa diminimalisir dan peserta didik bisa memahami situasi kondisi dari orang tuanya.

2. Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar.

Dampak miskomunikasi ini sangat berpengaruh pada proses pembelajaran peserta didik di sekolah. Peserta didik yang mengalami miskomunikasi keluarga sulit untuk mendengarkan nasehat dari orang tua maupun dari bapak ibu gurunya. Dalam proses pembelajaran mereka tidak bisa menyerap materi yang disampaikan bapak ibu guru malah biasanya ramai ketika pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh bapak Zulfikar selaku guru PAI:

“Sangat berdampak ya mas, ketika anak membawa masalah dari rumah kesekolah pasti disekolah akan terjadi beban pikiran, tertekan, lesu, dan ketika guru masuk memberikan pelajaran ya tidak masuk karena mereka yang terkena dampak itu akan memikirkan yang lain, dan jika tidak segera diselesaikan ya menjadi masalah terus. Malah yang terjadi kalau anak seperti itu dibilangin sulit, kalau di kandani malah nantang, anak seperti itu biasanya rame kalau di bilangin pasti marah, tetapi jika anaknya pendiam jika di bilangin juga diam tidak ada respon”¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Farid Zulfikar selaku guru PAI, pada tanggal 05 Maret 2020, pukul 10.30 WIB, di MTsN 1 Blitar.



Gambar 4.2
Dokumentasi wawancara dengan Bapak Zulfikar selaku guru PAI¹⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti peserta didik yang mengalami miskomunikasi keluarga lebih sulit untuk diatur terkadang jika dinasehati mereka justru menjawab balik nasehat, jika dalam proses pembelajaran mereka asik mengobrol dengan teman sebangkunya dari pada mendengarkan bapak ibu guru, terkadang mereka malah tidur dikelas atau izin ke kamar mandi dan tidak kembali lagi.¹⁶

Hal serupa yang dikatakan oleh bapak Taqin selaku guru PAI bahwa:

“Di kelas saya terkadang ada mas siswa yang tidur di kelas jika di terangkan malah mengobrol dengan teman nya, mau gimana ya mas anak seperti itu mau dikasari pun juga tidak akan sembuh”¹⁷

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut bahwa peserta didik yang mengalami mikomunikasi keluarga berdampak pada proses pembelajarannya, mereka tidak bisa konsentrasi pada materi pembelajaran malah justru ramai saat pembelajaran. Bahkan mereka

¹⁵Dokumentasi wawancara dengan Bapak Ahmad Farid Zulfikar selaku guru PAI, pada tanggal 05 Maret 2020, pukul 10.30 WIB, di MTsN 1 Blitar.

¹⁶ Observasi, pada tanggal 15 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB, di MTsN 1 Blitar.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Khoirul Mutaqin selaku guru PAI, pada tanggal 05 Maret 2020, pukul 10.50 WIB, di MTsN 1 Blitar.

berani bolos dan merokok di lingkungan madrasah, seperti yang dikatakan oleh bapak Mujahin selaku waka kesiswaan:

“Kemarin pernah ada kasus siswa ketahuan merokok di kamar mandi, langsung saya bawa ke BP dan mendapat peringatan jika mengulangi lagi akan di panggil orang tua nya, orang tua ini di panggil untuk memberitahu perilaku anaknya ketika di madrasah dan membantu mengawasi anak ketika di rumah. Dan akan berdampak pada akhlak nya, akhlak peserta didik akan menjadi buruk, bahkan peserta didik yang mengalami dampak ini bisa mempengaruhi temannya”¹⁸

Peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik mengenai dampak miskomunikasi ini. Wawancara ini dilakukan bersama Tedi:

“Dulu pernah mas ketahuan sama pak Jahin main kartu di kelas, kan teman-teman main dan kurang satu saya diajak untuk bermain, sehabis itu langsung dibawa ke BP di tanya-tanya in dan kasih peringatan. Dan pernah juga ketahuan tidur di masjid lantai dua saat jam pembelajaran, saya bersama teman-teman di BP dan di point dan diberi peringatan”¹⁹

Pada kesempatan lain peneliti juga mewawancarai Riski:

“Pernah mas dapat peringatan ketahuan bolos saat milad, itu saya lakukan bersama teman-teman bolosnya, tapi itu saya bolos langsung pulang. Dulu juga pernah di BP ketahuan membawa HP dan yang mengambil harus orang tua. Di rumah pernah juga dimarahi ketahuan merokok sama ibu saya”²⁰

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas bahwa miskomunikasi ini sangat berdampak pada peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Jika tidak segera di tanggulangi akhlak dari peserta didik akan semakin buruk. Bahkan mereka bisa mempengaruhi teman-

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmat Mujahin selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 07 Maret 2020, pukul 11.00 WIB, di MTsN 1 Blitar.

¹⁹ Wawancara dengan Muhamad Tedy Dimas Andrian peserta didik MTsN 1 Blitar, pada tanggal 03 Maret 2020, pukul 12.00 WIB, di MTsN 1 Blitar

²⁰ Wawancara dengan Riskie Prasetya Hari Saputra peserta didik MTsN 1 Blitar, pada tanggal 04 Maret 2020, pukul 09.31 WIB, di MTsN 1 Blitar.

teman nya untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif. Dengan begitu guru PAI harus bisa meminimalisir dampak ini dan serta memperbaiki akhlak mereka sehingga peserta didik tersebut mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya.

3. Upaya Guru PAI dalam Menghadapi Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar.

Sebagai seorang pendidik tentu ingin memberikan yang terbaik untuk anak didik nya. Salah satunya mengenai dampak miskomunikasi yang dialami peserta didik yang berdampak langsung pada pola belajar dan pola bergaul peserta didik di sekolah. Apabila sudah berpengaruh pada sopan santun nya guru PAI mempunyai tugas penting untuk memperbaiki akhlak peserta didik tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada bapak Zulfikar selaku guru PAI yang menyatakan bahwa:

“Guru itu memiliki tugas bukan hanya pengajaran tetapi juga pengamatan, dalam K13 juga di jelaskan bahwa guru sebelum melakukan pembelajaran diperintahkan untuk mengamati dalam nilai-nilai spiritual dan sosial nya. Dampak ini kalau tidak dicegah akan merembet pada prestasi siswa dan nilai pasti akan berkurang dengan begitu guru akan mengarahkan ke hal-hal yang positif seperti mengarahkan ke hobinya dan dilain hobi mungkin kegiatan-kegiatan agama juga penting karena ketika dia beraktivitas itu bisa melupakan masalahnya dan itu bisa menjadi obat penenang, jadi pikiran-pikiran yang keluar itu bukan pikiran-pikiran negatif melainkan pikiran yang positif. kalau pikiran nya negatif ya akan lari ke hal-hal yang bersifat negatif seperti kenakalan remaja.”²¹

²¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Farid Zulfikar selaku guru PAI, pada tanggal 05 Maret 2020, pukul 10.30 WIB, di MTsN 1 Blitar.

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru juga bertugas untuk mengamati peserta didik yang bersikap buruk di sekolah, adapun upaya dalam menghadapi dampak miskomunikasi keluarga menurut bapak zulfikar selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

“Guru juga harus bisa menjadi pendengar atau sebagai sahabat sehingga mereka mau menceritakan apa yang mereka alami. Lalu memberikan contoh dari dampak ketika melakukan hal-hal yang negatif dan kita sebagai orang yang lebih tua seharusnya mengarahkan mereka ke hal-hal yang positif. Di agama Islam juga diajarkan ketika mendapatkan masalah untuk sering-sering beristigfar dan tentunya tidak kalah penting juga untuk membiasakan diri untuk berpuasa karena berpuasa bisa menahan nafsu kita sehingga terhindar dari hal-hal negatif. Dan sebagai guru kita tidak hanya memperhatikan tetapi juga memberikan contoh mengajak ke hal-hal yang baik misalnya ketika waktunya sholat ada anak yang bermasalah kita samperin di ajak untuk sholat berjama’ah karena sebenarnya mereka itu sangat membutuhkan perhatian dari kita. Dan sebagai uswah suri tauladan orang tua dan guru harus membimbing ke arah yang baik dan tidak hanya mencontohkan tetapi juga diajak bersikap yang positif. Walaupun anak kelihatan sudah baik misalkan sholatnya sudah tertib tetap di perkenalkan dengan pesantren, kitab dan lain-lain. Yang pasti tujuan terakhir kita adalah mahabbah ke Allah mahabbah ke Rasulullah”²²

Di kesempatan lain peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Taqin selaku guru PAI, beliau menyatakan:

“Biasanya saya memberikan tugas membuat rangkuman ketika sudah selesai saya suruh dibawa pulang untuk orang tua koreksi dan bagaimana orang tua nanti memberikan tanggapan pelajaran yang diserap anak pada hari itu dan terus yang kedua untuk menghilangkan ke dablekan bocah itu ubudiyah mas, seumpama bocah sekarang dikasari bukan malah sembuh, dan ubudiyah itu saya tekankan pada orang tuanya bukan anaknya, terkadang orang tua itu kalau menyekolahkan anaknya malah melepas semua tanggung jawab pendidikan ke sekolahan, maka itu kalau malam orang tua saya suruh absen membangunkan anaknya jam berapa, kegiatan

²² Wawancara dengan Bapak Ahmad Farid Zulfikar selaku guru PAI, pada tanggal 05 Maret 2020, pukul 10.30 WIB, di MTsN 1 Blitar.

sholat malam apa saja, kalau semua nya diserahkan ke guru ya tidak bisa mas perlu adanya peran orang tua juga”²³

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa guru PAI itu harus bisa menjadi sahabat bagi peserta didik mampu mendengarkan masalah dari peserta didik, bukan hanya menasehati tetapi juga bisa mengajak mengarahkan ke perbuatan-perbuatan yang positif dan tentu nya perlu ada nya peran orang tua untuk mengontrol peserta didik ketika di rumah.

Untuk mengetahui upaya-upaya yang lain peneliti melakukan wawancara dengan bapak Mujahin selaku Waka Kesiswaan, beliau menyatakan bahwa:

“untuk menambah ilmu keagaman diadakan ngaji kitab sehabis sholat dzuhur setiap hari sabtu, yang kedua pembiasaan, pertama pembiasaan ngaji kitab setiap hari sabtu itu tentang tauhid yang tujuannya untuk membuat anak-anak itu keyakinan nya semakin kuat, yang kedua pembiasaan sholat berjama’ah dhuha dan dzuhur, yang berikutnya saya biasanya memberikan nasehat-nasehat di sela-sela jam mengajar. Biasanya ketika ada anak yang tertidur saya suruh berwudhu untuk yang terlambat biasanya saya suruh baca Al-Qur’an 1 juz, dan yang pelanggaran nya berat itu saya BP anak nya dikasih peringatan dan saya kasih tugas menghafal surat An Naba’ surat An Naziat, surat-surat di juz amma itu”²⁴

Dan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti guru biasanya memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik di sela-sela jam mengajar, memberikan cerita-cerita tentang dampak dari hal-hal yang negatif. Ketika ada siswa yang ketahuan sedang tidur pada jam pembelajaran biasanya di suruh berwudhu, jika peserta didik itu ramai di

²³ Wawancara dengan Bapak Khoirul Mutaqin selaku guru PAI, pada tanggal 05 Maret 2020, pukul 10.50 WIB, di MTsN 1 Blitar.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmat Mujahin selaku Waka Kesiswaan, pada tanggal 07 Maret 2020, pukul 11.00 WIB, di MTsN 1 Blitar.

suruh kedepan membaca Juz Amma atau mengerjakan soal-soal. Dan juga pada pengajian kitab biasanya diberikan nasehat-nasehat tentang berperilaku yang baik dan berbakti kepada kedua orang tua.²⁵



Gambar 4.3

Dokumentasi kegiatan pengajian kitab kuning²⁶

4. Hasil dari Upaya Guru PAI dalam Menghadapi Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar.

Setelah mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam menghadapi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar dengan mewawancarai beberapa guru, wali siswa serta para peserta didik tersebut, selanjutnya peneliti mengungkap lebih lanjut hasil dari upaya yang dilakukan guru tersebut. Telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya bahwa guru melakukan upaya seperti memberi nasehat di sela-sela pembelajaran, membiasakan mereka untuk sholat jama'ah dan sholat dhuha, mencontohkan untuk senantiasa berperilaku baik.

²⁵ Observasi, pada tanggal 15 Oktober 2019, pukul 11.00 WIB, di MTsN 1 Blitar.

²⁶ Dokumentasi kegiatan pengajian kitab kuning, pada tanggal 14 Maret 2020, pukul 12.31 WIB, di MTsN 1 Blitar

Tentang tugas yang dikerjakan dengan koordinasi dengan orang tua, peneliti menanyakan dengan wali dari peserta didik Anas, beliau menyatakan:

“Iya, pernah dulu AN dapat PR trus minta bantuan pada saya karena yang sering nyuruh belajar saya. kata gurunya diminta untuk mengoreksi pekerjaan rumahnya bersama orang tuanya di rumah. Tugasnya sederhana, hanya mengoreksi ringkasan yang ditulis anak sudah sesuai dengan bacaan atau belum.”²⁷

Mengenai sholat dhuha yang dilakukan siswa, peneliti menanyakan kepada wali dari peserta didik bernama Anas, beliau berkata:

“Wah kalau di rumah saya belum pernah Mas, melihat anak saya sholat Dhuha, kalo di sekolah anak saya pernah cerita kalo ada kegiatan sholat dhuha, berjama’ah sama ngaji di sekolahan. Soalnya pada waktu dhuha itu anak sering berada di sekolah dari senin sampai sabtu di rumah biasanya pada jam waktu sholat dhuha itu pada minggu dan hari libur.”²⁸

Tentang sholat berjama’ah peneliti menanyakan kepada wali dari siswa bernama Riski, beliau menyatakan:

“Iya kalau waktu Maghrib sama Isya biasanya Riski pergi ke masjid ikut sholat berjama’ah, entah karena udah besar atau karena apa, sampai beberapaa hari ini Riski kalo malam sholatnya di masjid meski tidak sering, untuk dhuhur katanya udah sholat di sekolah kalo Ashar capek tidur kalau nggak gitu keluar main sama temannya.”²⁹

²⁷ Wawancara dengan wali dari Anas Nur Irmansyah, pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 13.00 WIB, di rumah wali dari Anas Nur Irmansyah

²⁸ Wawancara dengan wali dari Anas Nur Irmansyah, pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 13.00 WIB, di rumah wali dari Anas Nur Irmansyah.

²⁹ Wawancara dengan wali dari Riskie Prasetya Hari Saputra, pada tanggal 20 Maret 2020, pukul 14.00 WIB, di rumah wali dari Riskie Prasetya Hari Saputra

Mengenai nasehat yang diberikan guru terhadap orang tua maupun siswa, peneliti mengonfirmasinya kepada orang tua dari beberapa siswa bernama Riski, salah satunya memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Dulu waktu rapat bersama orang tua, pernah dapat anjuran dari Bapak Zulfikar, guru Agama untuk tidak mendidik anak dengan halus, serta memberikan contoh teladan pada anak. Orang tua jangan hanya menyuruh tanpa mencotohkan perbuatan yang baik.”³⁰

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas bahwa upaya yang dilakukan oleh guru ini berdampak pada peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Peserta didik mau melaksanakan sholat berjama'ah di rumahnya dan komunikasi antara orang tua dan peserta didik terjalin dalam beberapa urusan. Memang sudah seharusnya bagi guru PAI untuk bisa meminimalisir dampak ini dan serta memperbaiki akhlak mereka sehingga peserta didik tersebut mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Upaya Guru PAI dalam Menghadapi Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar.

1. Bentuk Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar.

³⁰ Wawancara dengan wali dari Riskie Prasetya Hari Saputra, pada tanggal 20 Maret 2020, pukul 14.00 WIB, di rumah wali dari Riskie Prasetya Hari Saputra.

Berdasarkan temuan penelitian dari data yang diperoleh tentang bentuk miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MtsN 1 Blitar, memperoleh data sebagai berikut: miskomunikasi ini terjadi pada peserta didik yang tidak bisa menerima maksud atau tujuan dari nasehat orang tua nya, biasa nya terjadi pada saat orang tua menasehati anaknya untuk belajar, nasehat tentang perilakunya, dan ketika anak pulang bermain terlalu malam. Tetapi peserta didik tersebut tidak bisa menerima maksud dari komunikasi tersebut lebih asik dengan dunia nya, asik bermain HP dan lebih memilih temannya dari pada mendengarkan nasehat orang tua nya.

2. Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar.

Miskomunikasi ini sangat berdampak pada peserta didik, terutama pada akhlak mereka, akhlak mereka menjadi buruk, suka melanggar tata tertib madrasah, sulit untuk disuruh belajar, nilai nya juga turun, tidak mau mendengarkan nasehat orang tua, bahkan mampu mengajak teman-temannya ke hal-hal yang negatif.

3. Upaya Guru PAI dalam Menghadapi Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar.

Guru PAI di MTsN 1 Blitar sangat berupaya untuk menghadapi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik, upaya-upaya nya itu seperti memberikan nasehat-nasehat di sela-sela jam mengajar, guru sebagai pendengar bagi peserta didik, guru mencontohkan dan

mengajak peserta didik ke hal-hal yang positif, memberikan pengetahuan tentang dampak dari perilaku-perilaku yang negatif, melakukan pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, melakukan kerja sama dengan orang tua untuk mengontrol perilaku peserta didik.

4. Hasil dari Upaya yang dilakukan guru PAI dalam Menghadapi Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar

Hasil dari upaya yang dilakukan guru PAI dalam menghadapi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar antara lain siswa menjadi rajin sholat berjama'ah di surau atau masjid terdekat meskipun tidak rutin, komunikasi antara siswa dan orang tua terjalin dalam mengerjakan tugas resume yang dibagikan oleh guru sehingga perilaku siswa dapat lebih terkontrol oleh orang tua.

C. Analisis Data

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui peran guru PAI dalam menghadapi dampak miskomunikasi yang dialami peserta didik dengan orang tua. Analisis merupakan usaha untuk memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut. Setelah data

yang dimaksudkan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengelolaan terhadap data-data tersebut.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori dari Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono dengan melakukan reduksi data, *display* data dan verifikasi data yang dijelaskan dalam uraian berikut:

1. *Data Reduction*

Pada tahap pertama yakni reduksi data, peneliti membuang beberapa informasi yang tidak perlu dan tidak berhubungan dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Berikut reduksi data dari hasil penelitian tersebut:

a. Bentuk Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN

1 Blitar

Miskomunikasi yang dialami oleh peserta didik sering terjadi pada saat orang tua memberikan nasehat atau pada saat orang tua menyuruh anaknya untuk belajar. Tapi setelah itu kebanyakan orang tua tidak mendampingi anaknya untuk belajar, sedangkan anaknya sendiri tidak begitu paham bahkan tidak memahami materi pelajaran yang mereka pelajari. Alhasil anak hanya sekedar membuka-buka buku agar terlihat belajar oleh orang tuanya. Mereka merasa sudah mematuhi perintah orang tuanya untuk belajar walaupun hanya membuka-buka buku tanpa mempelajarinya dengan serius. Padahal yang dimaksud belajar oleh orang tuanya disini adalah belajar agar mereka bertambah pengetahuannya

tentang materi pelajaran disekolah walaupun tanpa didampingi oleh mereka.

Nasehat dari orang tua agar memiliki perilaku yang lebih baik, tidak pulang terlalu malam seakan diabaikan oleh mereka. Mereka asik dengan dunianya sendiri, bergaul dengan teman-temannya diluar rumah sampai larut malam, bahkan sampai mereka merokok tidak mereka anggap sebagai akhlak yang buruk selama tidak meminta uang pada orang tuanya untuk membeli rokok. Bahkan mereka cenderung lebih mendengarkan kata-kata temannya dibandingkan orang tuanya. Terbukti dengan mereka tidak mendengarkan nasehat orang tuanya dengan tidak pulang bermain terlalu malam.

b. Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN

1 Blitar

Tidak bisa dipungkiri dampak miskomunikasi ini sangat berdampak pada akhlak dan juga prestasi belajar peserta didik di sekolah. Dampak tersebut antara lain: Perilaku mereka yang suka melanggar tata tertib di sekolah, seperti terlambat, tidak menegerjakan tugas sekolah, sulit untuk dirusuh belajar, karena mereka tidak memahami materi pembelajarannya dan juga mereka tidak mau berusaha lebih keras untuk belajar, akhirnya nilai mereka akan turun. Sikap mereka yang tidak mau mendengarkan nasehat orang tua dan lebih mendengarkan kata-kata temannya adalah

dampak dari selisih paham dari orang tua dan peserta didik itu sendiri atau miskomunikasi.

c. Upaya Guru PAI dalam Menghadapi Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar.

Dalam menghadapi dampak miskomunikasi ini, guru PAI juga berusaha berperan aktif dan berupaya agar dampaknya bisa diminimalisir bahkan dihilangkan. Upaya tersebut berupa nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru PAI pada sela-sela pembelajaran dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Tidak hanya memberi nasehat, guru juga berupaya untuk memberikan contoh yang baik pada peserta didik dan mengajak mereka ke dalam hal-hal yang positif seperti melakukan pembiasaan sholat Dhuha dan juga sholat Dzuhur berjamaah disekolah agar mereka juga mengimplikasinya dirumah. Selain itu, guru PAI juga melakukan kerja sama dengan orang tua untuk mengontrol pola belajar dan juga perilaku anak selama dirumah agar hal-hal negatif tidak dilakukan lagi oleh peserta didik.

d. Hasil dari Upaya yang dilakukan guru PAI dalam Menghadapi Dampak Miskomunikasi Keluarga pada Peserta Didik di MTsN 1 Blitar

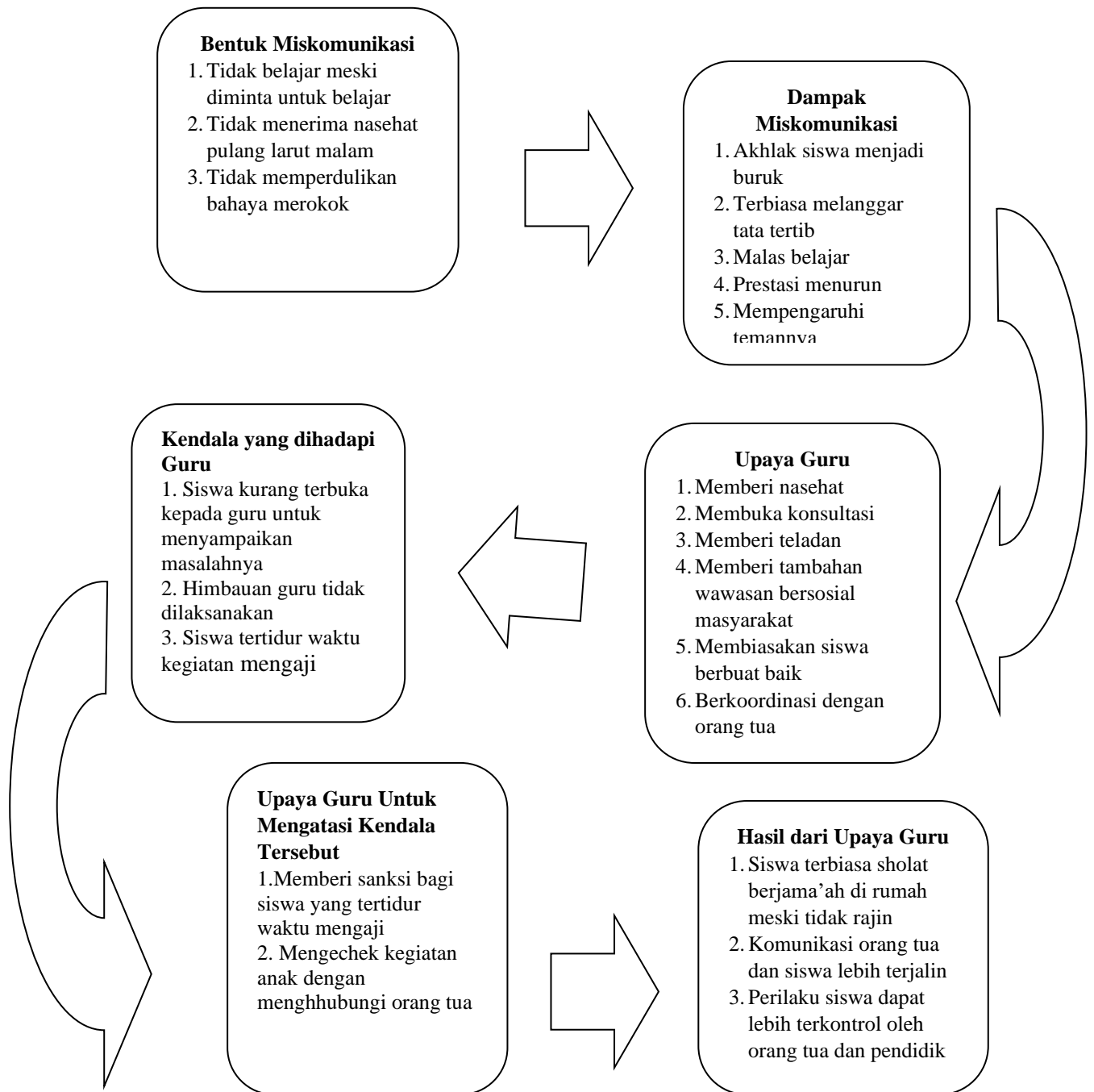
Hasil dari upaya yang dilakukan guru PAI dalam menghadapi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar antara lain siswa menjadi rajin sholat berjama'ah di surau atau

masjid terdekat. Hal ini terjadi karena guru membiasakan dan memberikan contoh gaya hidup yang baik dilakukan di sekolah dan siswa dapat dengan mudah menerapkannya di sekolah. Selain itu di kegiatan sholat berjama'ah tersebut dan di kegiatan dalam kelas guru memberikan nasehat, petuah yang mengajak kepada siswa. Meskipun demikian, siswa yang sholat sambil berjama'ah melakukannya tidak rutin, akan tetapi setidaknya terdapat perubahan sebagai hasil dari upaya guru mendidik anak didiknya. Komunikasi antara siswa dan orang tua juga terjalin dalam mengerjakan tugas resume yang dibagikan oleh guru. Hal ini terjadi secara tidak langsung dengan perantara guru memberikan tugas kepada anak didik di rumah atau PR. Kemudian siswa mengerjakannya di rumah dan meminta orang tua mengoreksinya. Setelah dikoreksi baru guru mau menerima hasil pekerjaan siswa. Dari hal tersebut komunikasi yang baik dan saling membantu terjalin, sehingga seolah orang tua yang menyarankannya untuk belajar memberi tindakan nyata dengan turut membantunya menyelesaikan pekerjaan, sehingga perilaku siswa dapat lebih terkontrol oleh orang tua.

1. *Data Display*

Data yang disajikan di atas dapat dibuat suatu paparan berupa bagan sebagai berikut:

**BAGAN TEMUAN PENELITIAN TENTANG UPAYA GURU PAI DALAM
MENGHADAPI DAMPAK MISKOMUNIKASI KELUARGA PADA
PESERTA DIDIK DI MTSN 1 BLITAR**



2. *Data verification*

Beikutnya pada bagian ini peneliti akan memberikan upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan verifikasi data agar data yang diperoleh valid dan kredibel serta melalui pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dan dicatat dengan sebenar-benarnya. Data tersebut terkait upaya guru PAI dalam menghadapi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar dengan menggunakan 3 teknik verifikasi data yaitu perpanjangan keikutsertaan, teknik ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Ketekunan peneliti tersirat dari berbagai sumber yang peneliti gali, berbagai metode serta waktu yang berbeda-beda menurut narasumber dapat diminta data yang berkaitan dengan penelitian ini. Lebih lanjut hal ini akan dibahas pada pembahasan berikutnya.

Keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini juga berlangsung cukup lama yakni sejak awal mula peneliti melakukan preminary research pada 15 Oktober 2019, yang menghasilkan data observasi tentang guru yang berupaya menanggulangi dampak miskomunikasi keluarga pada peserta didik di MTsN 1 Blitar. Kemudian penelitian berlanjut pada pengambilan data pada tanggal 3-7 Maret 2020, 14 Maret 2020. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan dapat diandalkan. Berkali-kali peneliti melakukan pengamatan dan wawancara agar tidak ada bias antara apa yang terjadi sebenarnya dengan apa yang disampaikan.

Selain itu peneliti melakukan teknik triangulasi dalam pengecekan keabsahan data. Triangulasi tersebut dapat terjadi di tataran sumber dengan mewawancarai berbagai narasumber baik dari peserta didik, wali peserta didik, maupun guru PAI dan waka kesiswaan. Dari pihak peserta didik setidaknya ada empat peserta didik yang peneliti gali datanya yakni saudara, AN, TD, AL, dan RK. Kemudian peneliti juga mewawancarai wali dari beberapa peserta didik tersebut serta dari pihak guru, dua guru PAI dan waka kesiswaan. Sementara untuk triangulasi waktu seperti yang telah di sebutkan di paragraf di atas dan untuk triangulasi metode peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi sebagaimana yang telah disebutkan di atas.